

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisikan pemaparan tiga hal, yaitu (1) landasan teori, (2) penelitian terdahulu, (3) paradigma penelitian.

A. Deskripsi Teori

Sub bab ini berisikan pembahasan tiga poin terkait teori yang digunakan, yaitu (1) sastra lisan, (2) budaya, dan (3) nilai-nilai budaya.

1. Sastra lisan

Sastra lisan merupakan salah satu cabang kesenian dan sarana komunikasi atau ekspresi bahasa yang memainkan peranan penting dalam masyarakat tradisional. Sastra lisan merupakan salah satu cara masyarakat untuk menjaga kekayaan budaya. Menurut Hutomo (1991:1), istilah sastra lisan di dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan bahasa Inggris, yaitu *oral literature*. Ada juga yang mengatakan istilah tersebut berasal dari bahasa Belanda, yaitu *oraletterkunde*. Kedua pendapat ini bisa dibenarkan, namun ada hal yang menjadi permasalahan bahwa istilah ini dalam dirinya mengandung kontradiksi sebab frasa *literature* dan *letterkunde* dalam bahasa Indonesia disebut sastra, susastra, atau kesustraan. Namun terlepas dari kontradiksi ini, beliau mengatakan bahwa intinya sastra lisan adalah bentuk kesustraan yang mencakup ekspresi kesustraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diwariskan secara lisan.

Zaidan, dkk (2000:182) menyatakan bahwa sastra lisan adalah ungkapan dari mulut ke mulut, hasil kebudayaan lisan dalam masyarakat

tradisional yang isinya dapat disejajarkan dengan sastra tulis dalam masyarakat modern. Hal ini sependapat dengan Teeuw (dalam Endraswara 2011: 151), bahwa sastra lisan masih terdapat diberbagai pelosok masyarakat. Sastra lisan yang terdapat di pelosok atau di daerah terpencil biasanya hasilnya lebih murni karena mereka belum mengenal teknologi dan juga buku aksara, dibandingkan dengan sastra lisan yang berada di tengah masyarakat perkotaan yang justru hanya terdengar gaungnya saja karena mulai tergeser dengan kecanggihan teknologi dan pengaruh dari budaya luar.

Pada umumnya, masyarakat terpencil yang berada di pedesaan biasanya terdiri satu etnik atau suku bangsa dominan yang masih menjaga keutuhan budaya atau tradisi peninggalan nenek moyangnya. Sedangkan masyarakat perkotaan cenderung berbaur karena terdiri dari berbagai kalangan masyarakat atau etnik yang berbeda. Maka dari pada itu, sastra lisan lebih utama ditujukan pada daerah-daerah terpencil.

Sastra lisan menjadi basis acuan bagi masyarakat untuk menjaga kekayaan alam dan lingkungan, hal tersebut merupakan pendapat dari Waskita *et al* (2011). Alasannya yaitu karena alam dan lingkungan tempat mereka tinggal merupakan sumber penghidupan yang harus terus dijaga dan dilestarikan. Selain itu, sastra lisan menjadi basis acuan masyarakat untuk menjaga kekayaan budaya yang mereka miliki. Dengan begitu, sastra lisan menjadi alat untuk melestarikan kekayaan baik alam, lingkungan dan budaya dalam bentuk tutur secara turun-temurun.

Perbedaan antara sastra lisan dan sastra tulisan yaitu terletak pada maknanya, lisan itu dituturkan, diucapkan, dan diungkapkan oleh lidah.

Misalnya drama, pantun yang diucapkan. Sedangkan sastra tulisan hanya terpaku pada apa yang ditulis yang dipercaya merupakan karya sastra yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah karya yang dihasilkan oleh masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun yang menggambarkan kondisi sosial, realitas dan kehidupan nyata terkait masyarakat tersebut yang dikemas dalam pertunjukan seni lisan (ujaran, tuturan) yang berisi tentang nasihat, kearifan, hiburan yang dinikmati oleh semua orang. Namun pada saat ini sebagian sastra lisan tersimpan dalam ingatan orang tua jumlahnya semakin menipis, sehingga sastra yang sudah berkembang di masyarakat perlu untuk dilestarikan. Ada beberapa fungsi sastra lisan dan juga ciri-ciri sastra lisan menurut para ahli, yaitu:

a. Fungsi sastra lisan

Menurut Hutomo (1991:), ada beberapa fungsi lisan di masyarakat, sebagai berikut:

1. Sebagai proyeksi

Artinya, sastra lisan sebagai alat percerminan angan-angan.

2. Pengesah kebudayaan

3. Sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai pengendali sosial.

Dikatakan sebagai pengendali sosial sebab sastra lisan menunjukkan fungsi yang dapat menjadikan tuntunan moral yang akan menjaga masyarakat dalam berperilaku.

4. Sebagai alat pendidikan anak.

Dikatakan sebagai sarana pendidikan sebab selalu dijadikan alat untuk mendidik keterkaitan antar berbagai unsur cerita yang secara bersamaan menghasilkan keseluruhan yaitu dengan mengidentifikasikan, mengkaji, dan mendeskripsikan hubungan antar unsur dalam cerita.

5. Unsur memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dia dapat lebih superior daripada orang lain.

6. Untuk memberikan seseorang suatu jalan yang diberikan oleh masyarakat agar dia dapat mencela orang lain.

7. Sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan masyarakat.

b. Ciri-ciri Sastra Lisan

Mengenai ciri-ciri sastra lisan, menurut Suprapno (2010:1) disebarkan secara lisan, diwarisi oleh generasi secara turun-temurun, bersifat anonim, memiliki sifat khas yang berbeda dari tradisi lisan, memiliki suku bangsa tertentu, dan menjadi salah satu identitas suku bangsa tertentu. Sedangkan menurut Endraswara (2006) ciri-ciri sastra lisan sebagai berikut:

1. Karya sastra tersebut merupakan hasil dari masyarakat tradisional dengan pemikiran mereka yang polos dan rata-rata dihasilkan sebelum masyarakat tersebut mengenal aksara untuk menuliskan kembali apa yang telah mereka ceritakan.

2. Karya sastra menggambarkan kebudayaan tertentu dengan penulisan anonim yang sudah tidak diketahui lagi siapa penulis aslinya.
3. Biasanya karya lisan yang dihasilkan bercerita tentang hal yang imajinatif
4. Kata-kata yang digunakan lebih sering menggunakan nada-nada mempengaruhi dengan perumpamaan-perumpamaan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah hasil pemikiran, gambaran, dan paparan manusia pada masa lampau yang dituturkan secara lisan dari mulut ke mulut, anonim, bersifat kolektif, dan mengandung nilai-nilai tertentu.

2. Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budia atau akal) yang artinya sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Menurut Koentjaraningrat (dalam prodi, 1997) menjelaskan bahwa budaya memiliki arti secara sempit dan luas. Secara sempit budaya diartikan sebagai pikiran, karya dan hasil karya manusia yang memenuhi hasrat akan keindahan, sedangkan secara luas budaya diartikan sebagai totalitas dalam nalurinya. Menurut Widyosiswoyo (2009), budaya merupakan suatu pola keseluruhan hidup yang bersifat kompleks, abstrak dan luas, juga banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Ada beberapa unsur dalam budaya yaitu:

a. Unsur-unsur Budaya

Unsur kebudayaan ditemukan pada semua bangsa di dunia, mulai dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti pada masyarakat desa

hingga sistem kebudayaan yang kompleks (kota). Menurut Kluckhohn ada beberapa unsur kebudayaan yaitu:

1) Sistem bahasa

Sistem bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Bahasa menduduki porsi yang paling penting dalam analisa kebudayaan manusia karena kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya , menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa.

2) Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Dalam kehidupan manusia sistem pengetahuan itu mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan. Dengan begitu sistem pengetahuan itu sangat luas batasannya. Setiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuhan, binatang, benda, dan juga manusia yang ada disekitarnya.

3) Sistem sosial

Unsur kebudayaan sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Misalnya seperti sistem kekerabatan dan

organisasi sosial. Kesatuan sosial yang paling dekat dan juga paling mendasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lainnya.

4) Sistem peralatan hidup dan teknologi

Bahasan-bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik. Manusia selalu berupaya untuk mempertahankan hidupnya dengan cara mereka selalu membuat peralatan atau benda-benda. Para antropolog dalam memahami unsur kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana.

5) Sistem mata pencaharian hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

6) Sistem religi

Unsur sistem religi berawal pada permasalahan fungsi religi bahwa manusia melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan supranatural. Dengan demikian para ilmuwan berasumsi bahwa religi suku bangsa di Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh

umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

7) Kesenian

Temuan-temuan mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, lukisan, dan hiasan merupakan awal mula unsur seni pada kebudayaan manusia yang lebih mengarah pada teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu ada juga perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

b. Wujud budaya

Menurut Koentjaraningrat (Handayani, 2007) ia berpendapat bahwa kebudayaan itu memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu:

1) Gagasan (wujud ideal)

Wujud ideal kebudayaan merupakan kebudayaan yang terbentuk dari kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang bersifat abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan terletak di dalam pemikiran warga masyarakat, jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya penulis warga masyarakat tersebut. Kebudayaan ini berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat.

2) Aktivitas (tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini bisa juga disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret. Terjadi dalam kehidupan sehari-hari, bisa diobservasi, di foto, dan di dokumentasikan.

3) Artefak (karya)

Artefak merupakan wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan.

3. Nilai-nilai budaya

Nilai adalah sesuatu yang luhur, dijunjung tinggi kebenarannya, serta menimbulkan tekad untuk untuk mengamalkannya, sebagai pandangan hidup untuk mencapai tujuan. Menurut Koentjaraningrat (dalam Pordi, 1997) bahwa nilai adalah konsep dalam alam pikiran sebagian masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam kehidupan sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan orientasi pada masyarakat tersebut.

Nilai pada hakikatnya adalah kepercayaan bahwa cara hidup yang diidealisasikan adalah cara yang baik bagi masyarakat. Oleh karena itu nilai adalah sebuah kepercayaan, maka ia berfungsi mengilhami anggota-anggota masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan arahan yang diterima masyarakatnya. Dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan nilai luhur yang dijunjung tinggi kebenarannya didalam masyarakat dan dipercayai dalam bentuk peraturan, tetapi hanya berupa konsep yang ada dalam alam pikiran sebagian warga masyarakat.

Nilai dalam sastra menurut (Waluyo dalam Wicaksono, 2014:298) adalah kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan seseorang. Nilai sastra adalah sifat-sifat (hal-hal) atau merupakan sesuatu yang positif yang berguna dalam kehidupan manusia. Dalam pengertian ini, nilai adalah sesuatu yang berhubungan dengan etika, logika, estetika. Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan suatu lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Nilai budaya bisa diartikan sebagai konsep-konsep mengenai yang hidup dalam dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidupnya yang berfungsi sebagai suatu pedoman yang dapat memberi arah dan orientasi kepada kehidupan masyarakat miliknya (Koentjaraningrat dalam Supratno, 2010:2).

Koentjaraningrat (2002:11) mengemukakan bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bentuk-bentuk sastra adalah nilai budaya yang diangkat dari unsur-unsur kebudayaan yang universal yang sekalian dari isi semua kebudayaan, yaitu sistem religi dan keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencarian hidup, dan sistem teknologi. Jadi nilai budaya ialah sesuatu yang dijadikan pedoman atau rujukan dan sangat berpengaruh terhadap suatu kelompok masyarakat tertentu. Menurut Koentjaraningrat (Meri, 2016), nilai budaya dikelompokkan berdasarkan empat kategori hubungan manusia, yaitu nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia, dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

a. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia Dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan yaitu hubungan yang menyangkut perilaku dan sikap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan merupakan nilai-nilai yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Menurut Djamaris (1993:) ada tiga nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu:

1) Ketakwaan

Menurut Djamaris, ketakwaan merupakan kepercayaan atau keimanan kepada Tuhan, maksudnya adalah percaya akan adanya

Tuhan. Jadi, orang yang bertakwa adalah orang yang beriman, berpandangan dan bersikap hidup dengan ajaran Tuhan.

2) Berdoa

Berdoa merupakan cara manusia untuk memohon kepada Tuhan agar dikabulkan segala keinginannya. Orang-orang yang melakukan doa, berarti ia berharap agar selalu dekat dengan Tuhan dan percaya bahwa hanya kepada Tuhan tempat manusia mengadu dan memanjatkan segalanya. Doa akan terkabul apabila sifatnya baik, dan tidak untuk tujuan keburukan atau mencela orang lain.

3) Berserah diri

Berserah diri berarti tawakal. Yang artinya segala urusan dan juga masalah yang menjadi beban dalam diri diserahkan semua kepada Tuhan untuk mencari jalan keluarnya. Orang yang berserah diri dengan sungguh-sungguh dalam segala urusan dunia dan agama, maka bagi orang tersebut akan meraih segala kebaikan dan perlindungan dari Tuhan.

b. Nilai-nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia

Nilai-nilai hubungan manusia dengan manusia lain merupakan salah satu nilai budaya yang diajarkan oleh masyarakat Jawa. Dengan begitu kemakmuran bersama, kedamaian, dan ketentraman akan terwujud. Hubungan manusia dengan manusia lain sangatlah berkaitan erat, saling berinteraksi, saling berhubungan, saling membutuhkan, saling melengkapi dan saling bergantung satu dengan lainnya.

Menurut Mustopo (1989), nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia yaitu tolong-menolong dan ikhlas.

1) Tolong-menolong

Tolong-menolong adalah suatu kegiatan antar manusia dengan tujuan membantu sesama orang. Hubungan manusia dengan manusia saling membutuhkan. Apabila manusia tidak saling tolong-menolong maka hidup mereka tidak harmonis dan terjaga. Menurut Mustopo (1989), tolong menolong di harapkan setiap manusia adalah tolong, menolong yang bukan melalui keterpaksaan, melainkan karena keikhlasan.

2) Keikhlasan

Keikhlasan berasal dari kata “ikhlas” yang artinya tidak tercampur sekali dengan suatu apapun. Sedangkan secara istilah “ikhlas” yaitu menjadikan tujuan ibadah semata-mata hanya karena Tuhan. Menurut Mustopo (1989:) keikhlasan adalah suatu hal yang mendasari tumbuhnya pengorbanan dan tolong-menolong. Apabila suatu pengorbanan tidak didasari keikhlasan maka hal tersebut akan sia-sia. Dan perbuatan atau sikap yang demikian ini akan mudah menimbulkan perselisihan.

c. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Alam adalah kesatuan hidup manusia dimanapun tempatnya. Maka daripada itu, manusia di dunia ini harus bisa menjaga, memanfaatkan, dan melestarikan alam dengan tujuan kesejahteraan bersama. Menurut Koentjaningrat (dalam Meri, 2016), ada kebudayaan

yang memandang alam sebagai sesuatu yang dahsyat sehingga manusia pada hakikatnya hanya pasrah saja tanpa harus berusaha menawarnya, adapula kebudayaan yang memandang alam sebagai sesuatu hal yang menganggap bahwa manusia itu hanya berusaha mencari keselarasan dengan alam. Kesimpulannya yaitu, terjadi hubungan antara manusia dengan alam yang terjadi hubungan dengan kecenderungan manusialah yang menyesuaikan diri dengan alam.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia memanfaatkan alam sebagai salah satu sumber kehidupan. Hal ini dianggap sebagai suatu tindakan yang tidak merusak lingkungan hidup karena dilakukan dengan seimbang dan serasi.

1) Pemanfaatan Lingkungan

Pemanfaatan lingkungan yaitu pemberdayaan sumber daya alam disekitar masyarakat dengan cara mengelola sumber daya alam. Sumber daya alam yaitu sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan manusia agar hidup lebih sejahtera. Sumber daya alam yang ada perlu kita kelola untuk mendapatkan manfaat yang maksimal.

2) Cinta lingkungan

Cara menjaga dan merawat alam merupakan bentuk dari mencintai lingkungan. Hal tersebut sama halnya dengan memberikan kehidupan kepada diri sendiri, tak hanya dalam waktu sesaat namun untuk seterusnya. Cara manusia menjaga alam dengan merawat lingkungan sekitar seperti merawat diri

merupakan suatu nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam

d. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Dalam hubungan manusia dengan dirinya terdapat tiga poin yaitu:

1) Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran merupakan suatu sikap yang menggambarkan adanya kesesuaian antara hati, perbuatan, dan perkataan. Segala sesuatu yang didasarkan pada hati, diucapkan dengan lisan dan ditampilkan dengan perbuatan maka akan terjadi sesuai dengan apa yang diharapkan. Jadi kejujuran akan berarti jika perbuatan dilakukan sesuai dengan perbuatan.

2) Nilai Kegigihan

Gigih artinya tetap teguh pada pendirian atau pikiran. Kegigihan adalah keteguhan seseorang dalam memegang dan mempertahankan pendirian. Jadi kegigihan adalah sikap atau perilaku yang tidak mudah menyerah pada suatu keadaan apapun, tetap bertahan meskipun banyak rintangan ataupun hambatan-hambatan yang besar untuk mencapai suatu cita-cita dan juga tujuan. sikap ini ini diwujudkan dalam perilaku konsisten dalam menjalankan suatu pekerjaan sampai selesai meskipun banyak rintangan yang menghadang.

3) Nilai Keteguhan Diri

Keteguhan diri merupakan kekuatan di dalam seseorang yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Dalam pencapaian suatu

tujuan seseorang harus menghadapi semua tantangan dengan penuh percaya diri agar bisa tercapai, karena apabila seseorang tersebut memutuskan untuk menyerah maka tujuan tersebut tidak akan tercapai.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian relevan yang pertama dilakukan oleh Suhardi dan Riauwati pada tahun 2016, Mahasiswa Universitas Negeri Semarang dengan judul “Analisis Nilai-nilai Budaya (Melayu) dalam Sastra Lisan Masyarakat Kota Tanjungpinang”. Penelitian yang dilakukan Suhardi dan Riauwati menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif yaitu mendeskripsikan nilai-nilai budaya (Melayu) dalam legenda masyarakat Kota Tanjungpinang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan teknik wawancara, catat, dan dokumen tertulis.

Penelitian relevan kedua dilakukan oleh Abdul Karim Tawaulu judul “Analisis nilai budaya legenda wae susu majualah di negri taheua, metode penelitian abdul karim tawaulu menggunakan deskripsi kualitatif, dalam penelitian abdul karim menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam legenda wae susu majualah di negri tehua. nilai-nilai yang ditemukan oleh abdul karim yaitu nilai kemahakuasaan, nilai kejujuran, hubungan manusia dengan alam, dan nilai tanggung jawab, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskripsi dengan teknik wawancara, observasi dan triangulasi.

Penelitian relevan yang kedua dilakukan oleh Siti Faridah dengan judul “Nilai-nilai Budaya dalam Sastra Lisan Madihin Banjar”. Penelitian ini berfokus pada tuturan humor *pemadihin* dalam pertunjukan sastra lisan *madihin* Banjar.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh nilai budaya yang dituturkan *pemadihin* John Tralala dan Hendra, hal yang dilakukan Siti Faridah mencatat, menyimak, semua ungkapan tuturan dan ujaran dari setiap tokoh yang melakoni madihin, kemudian menganalisis, mengidentifikasi dan menemukan nilai budaya yang ada.

Penelitian relevan yang ketiga Nazurty dengan judul “Nilai-nilai Budaya dalam Sastra Lisan *Tale Kerinci*: Kajian Struktural dan Semiotik”. Penelitian ini berfokus pada struktur *Tale Kerinci* dan nilai-nilai budaya yang terdapat pada dalam sastra lisan *Tale Kerinci*. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan struktural dan semiotik. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nazurty dengan penelitian ini terletak pada sastra lisan yang dikaji dan metode penelitian yang digunakan. Nazurty mengkaji sastra lisan *Tale Kerinci* dan menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan struktural dan semiotic.

Penelitian relevan yang kelima dilakukan oleh Efrianti dan Isnawirna (2019). Mahasiswa Universitas Serambi Mekah dengan judul “Nilai budaya dalam sastra lisan masyarakat Aceh Jaya” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sumber data penelitian ini adalah Sembilan orang informan,. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, teknik rekam dan teknik catat, dan data yang diperoleh Efrianti dan Isnawirna kenangan, peraturan adat, perihal lamaran dan hedonis.

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Persamaan	Persbedaan
1.	Suhardi Dan Riauwati	Analisis nilai-nilai Budaya (Melayu) dalam sastra lisan masyarakat kota tajung	Fokus penelitian nilai-nilai budaya dan jenis penelitian deskripsi kualitatif	Objek penelitian yaitu sastra lisan Masyarakat Kota Tanjung Pinang. Sedangkan penelitian ini menggunakan objek sastra lisan Gunung Budeg kabupaten tulungagung.
2.	Abdul Karim Tawaulu	Analisis Nilai Budaya Legenda Wae Susu Majualah Di Negeri Tehua	Fokus penelitian nilai-nilai budaya, dan Jenis penelitian deskripsi kualitatif	Objek penelitian yaitu legenda Wae Susu Majualah di Negeri Tehua, sedangkan penelitian ini adalah sastra lisan Gunung Budeg kabupaten tulungagung
3.	Siti faridah	Nilai-nilai budaya dalam sastra lisan madihin banjar	Fokus penelitian nilai-nilai budaya, dan Jenis penelitian deskripsi kualitatif	Objek penelitian yaitu legenda Wae Susu Majualah di Negeri Tehua. Siti Faridah mencatat, menyimak, menganalisis semua ungkapan tuturan dan ujaran dari setiap tokoh yang melakonkan <i>madihin</i> ,

				kemudian menganalisi, mengidentifikasi dan menemukan nilai budaya yang ada.
4.	Nazurty	Nilai-nilai Budaya dalam Sastra Lisan Tale Kerinci: Kajian Struktural dan Semiotik	Fokus penelitian nilai-nilai budaya, dan Jenis penelitian deskriptif kualitatif	Objek penelitian yaitu sastra lisan tale kerinci, sedangkan penelitian ini adalah sastra lisan Gunung Budeg kabupaten tulungagung
5.	Erfina dan ismawirna	Nilai budaya dalam sastra lisan masyarakat aceh jaya.	Fokus penelitian nilai-nilai budaya, dan Jenis penelitian deskriptif	Objek penelitian yaitu sastra lisan masyarakat aceh jaya, sedangkan penelitian ini adalah sastra lisan Gunung Budeg kabupaten tulungagung

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian dalam hal ini diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan sejenis antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian (Sugiono, 2018). Jadi, informasi tentang tujuan atau fokus penelitian ini terus diteliti sampai menemukan jawaban yang bisa dipertanggung jawabkan.

Bagan 2.1**Paradigma Penelitian**